

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “administratie” yang berarti tata usaha. Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris “administration” sebagai “the management of executive affairs”. Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen manajemen disinonimkan dengan “management” suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.¹

Jika pengertian ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya, definisi Manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

Manajemen Pendidikan adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008)h. 2

Dengan menerapkan definisi tersebut pada usaha pendidikan yang terjadi dalam sebuah organisasi, maka definisi selengkapnya adalah sebagai berikut:

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam membicarakan ruang lingkup manajemen pendidikan, sudut pandang manajemen pendidikan dibagi menjadi 4 sudut pandang yaitu:

1. Ruang Lingkup Menurut Wilayah Kerja.

Sistem pendidikan di negara Republik Indonesia adalah sistem sentralisasi. Kebijakan pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat yang berkedudukan di Jakarta sebagai ibu kota negara. Berdasarkan atas tinjauan wilayah kerja, maka ruang lingkup manajemen pendidikan dipisahkan menjadi:

- a. Manajemen Pendidikan Seluruh Negara, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional.

- b. Manajemen Pendidikan Satu Propinsi, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu propinsi yang pelaksanaannya dibantu lebih lanjut oleh petugas manajemen pendidikan di Kabupaten dan Kecamatan.
- c. Manajemen Pendidikan Satu Kabupaten/Kota, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu kabupaten/kota.
- d. Manajemen Pendidikan Satu Unit Kerja. Pengertian manajemen unit ini lebih dititik beratkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik.
- e. Manajemen Kelas. Sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan.

2. Ruang Lingkup Menurut Obyek Garapan

Yang dimaksud dengan obyek garapan manajemen pendidikan dalam uraian ini adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan mendidik.

3. Menurut Fungsi atau Urutan Kegiatan

Dalam definisi manajemen terdapat istilah “rangkaian kegiatan” yang dilakukan pertama sampai kepada hal yang dilakukan terakhir. Orang lain sering menyebut urutan kegiatan ini sebagai fungsi administrasi.

4. Menurut Pelaksanaan

Dalam lingkungan kelas, guru adalah administrator. Guru harus melaksanakan kegiatan manajemen. Di lingkungan sekolah, Kepala Sekolah adalah administrator. Dengan pengertian bahwa manajemen adalah pengelolaan, maka Kepala Sekolah bertindak sebagai manajer di Sekolah yang dipimpinnya.²

3. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen ini dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.

2. Pengorganisasian

Dalam definisi manajemen disebutkan adanya usaha bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada agar dicapai hasil yang efektif dan efisien.

3. Pengarahan

Yang dimaksud dengan pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta

² Ibid., h. 5-7

bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.

4. Pengkoordinasian

Yang dimaksud dengan pengkoordinasian adalah suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, mensekresikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan..

5. Pengkomunikasian atau komunikasi

Yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun hal-hal di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama.

6. Pengawasan

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *educatin* atau *educate* dan latinnya *education* dan *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.

Sedangkan dalam Islam, pendidikan disebut dengan *al-tarbiyah*.³

Dengan merujuk kepada QS. Al-Isra': 24 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَّانِي صَغِيرًا

Artinya : “.....Dan ucapkan ‘Ya Rabbi, kasihanilah mereka berdua (ibu dan Bapak), sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu aku kecil,”(QS. Al-Isra': 24)⁴

أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا

Artinya: “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam keluarga kami diwaktu kamu masih kanak-kanak,” (QS. Al-Syuara': 18)⁵

Dari kedua ayat tersebut menurut Abdul Fattah jalal, lafad *rabbaya* (al-Isra': 24) menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. Ibu dan bapak bertanggung jawab mengasuh, mendidik, memenuhi kebutuhan dan mengasihi anak yang masih kecil, yang masih pada situasi ketergantungan, maka wajiblah sang anak berlaku baik kepada orang tuanya saat ia besar kelak, dan berdo'a agar mereka mendapat rahmah. Sementara lafad *nurabbi* (al-Syu'ara': 18) di mana Fir'aun menyebut-nyebut kebaikannya kepada Musa as bahwa ia telah memeliharanya semasa kecil dengan tidak memasukkannya kepada golongan yang di bunuh. Jadi terma *tarbiyah*

³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 24

⁴ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1418 H), h. 428

⁵ *Ibid.*, h. 574

di dalam ayat tersebut erat kaitannya dengan proses persiapan, pertumbuhan, pemeliharaan pada fase pertama pertumbuhan manusia yakni pada masa bayi dan kanak-kanak (*infanci*) di dalam keluarga.⁶

Sedangkan secara terminologi pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (*kemampuan dasar*) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁷

Pendidikan Islam juga dapat disebut pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁸

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang "*Pendidikan Islam*" dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Secara terminologis, para ahli pendidikan Islam memiliki cara beragam dalam memberikan makna pendidikan Islam. Diantaranya adalah:

Pendidikan Islam, menurut Langgulung (1997):

⁶ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 27

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 22

⁸ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3

Setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami)⁹

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan:

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan dalam masyarakat dan alam semesta.¹⁰

Drs. Ahmad D. Marimba mendefinisikan:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Dr. H.Zuhairini mengemukakan:

Pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pendidikan Islam sebagai berikut:

⁹ Muhaimin dan Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 26

¹¹ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h.

¹² Ibid.,h. 111

Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.¹³

Dari beberapa pengertian tersebut dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Karena dasar adalah fondasi atau landasan berfikir agar tegaknya sesuatu tersebut menjadi

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 27

Hadits.¹⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ.....

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman taatilah (kehendak) Allah, taatilah (kehendak) Rasul (-Nya), dan (kehendak) ulil amri di antara kamu....*” (Q.S. An-Nisa’: 59)¹⁵

Didalam Al-Qur’an surat an-Nisa ayat 59 di atas setiap mukmin (*orang-orang yang beriman*) wajib mengikuti kehendak Allah, kehendak Rasul dan kehendak penguasa atau *ulil amri* (kalangan) mereka sendiri. Kehendak Allah kini terdapat dalam Al-Qur’an, kehendak Rasul terhimpun sekarang dalam Al-Hadist, kehendak penguasa (*ulil amri*) termaktub dalam kitab-kitab hasil karya orang yang memenuhi syarat karena mempunyai “kekuasaan” berupa ilmu pengetahuan untuk mengalirkan ajaran Islam dari dua sumber utamanya itu yakni Al-Qur’an dan Al-Hadist dengan rakyu atau akal pikirannya.¹⁶

Menurut Sa’id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung sumber Pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur’an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2011), h. 36

¹⁵ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya ...*, h. 128

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 91-92

(*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali sumber pertama (*Al-Qur'an*) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.¹⁷ Diantara sumber tersebut yaitu:

a. Al-Quran

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.¹⁸

Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dibacakan secara mutawatir. Atau dengan kata lain Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT atau firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara lafdziyah dan diajarkan secara mutawatir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.¹⁹

b. Al-Hadist

Menurut bahasa, Al-Hadist artinya Al-jadid (baru), Al-khabar (berita), pesan keagamaan, pembicaraan. Secara istilah hadist adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau disosialisasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasannya segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut Al-Hadist. Boleh jadi berita

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 32

¹⁸ Ibid., h. 32

¹⁹ Zen Aminudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: eLKAF dan P3M STAIN Tulungagung, 2006),

itu berwujud ucapan, tindakan, ketetapan (taqrir), keadaan, dan lain-lain.²⁰

c. Kata-kata sahabat (*Madzhab Sahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat Nabi dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Misalnya saja upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq yaitu mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan lain-lain.²¹

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashalih Al-Mursalah*)

Mashalih al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashalih al-mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan, serta tidak bertentangan dengan *nash*.²²

e. Tradisi atau adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

²⁰ Muh Zuhri, *Hadist Nabi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h. 1

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 42-43

²² *Ibid.*, h. 43

Tradisi (*'Urf atau adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.²³

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-qur'an dan sunnah tersebut.²⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha-usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kepribadiannya.

²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 44

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21

Dari segi bentuk dan sarannya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:²⁵

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan ini dipergunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawi*)

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.

Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan Islam. Berikut ini beberapa nukilan tentang tujuan pendidikan Islam dari beberapa ahli, yaitu:

a. Prof. Dr. M. Atiyah Al-Abrasyi.

²⁵ Ahyak, (ed.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 373-374

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam.

Sebelumnya beliau menyatakan:

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu.²⁶

- b. Al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang disarikan dari Al-Qur'an sebagai berikut:²⁷

Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini, mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut, dan mengenalkan manusia akan pencipta alam ini, dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

- c. Al-Attas mengkehendaki “tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik”.²⁸
- d. Drs. Ahmad d. Marimba mengemukakan bahwa “tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim”.

Yang dimaksud dengan kepribadian muslim menurut Drs. Ahmad

D. Marimba adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan

²⁶ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, h. 112

²⁷ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 40

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010, h. 46

kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.²⁹

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada khaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai dengan kehendak-Nya.

- a. Ada rumusan yang lain tentang pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Omar Muhammad al-Tomy al-Syaebani sebagai berikut:³⁰

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.

- b. Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960, di Cipayung Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:³¹

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, h. 113

³⁰ *Ibid.*, h. 29

³¹ *Ibid.*, h. 29

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkeperibadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menajadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:³²

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pengajaran agama Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa bidang pembahasan pengajaran agama Islam yaitu:³³

- a. Ajaran tentang keimanan atau aqidah

³²Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Fungsi-Fungsi Kurikulum Pai dalam <http://miazart.blogspot.com/2011/02/dasar-tujuan-ruang-lingkup-dan-fungsi.html>, diakses 26 Mei 2013

³³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

b. Ajaran tentang ibadah

Ibadah ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata. Bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.³⁴

c. Ajaran tentang akhlak

Secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.³⁵

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, metode berasal dari kata "*method*" yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.³⁶ Dengan demikian metode pendidikan agama adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan agama yang ditetapkan. Oleh karena itu, makin baik dan sesuai metode pendidikan agama itu, akan makin berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuannya.³⁷

³⁴ Ibid., h. 73

³⁵ Ibid., h. 70

³⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161

³⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 7

Adapun macam-macam metode Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik.³⁸ Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.³⁹

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik. Dengan kata lain, keteladanan di sini sifatnya ialah memberikan keteladanan (contoh) yang baik kepada peserta didik.⁴⁰

c. Metode ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut "*one man show method*" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.⁴¹

d. Metode Tanya jawab

³⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 166

³⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 93

⁴⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 167

⁴¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 110

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran, dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab. Pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut dari metode ceramah. Maka, dalam cara ini paling tidak ada dua tugas yakni:

- 1) Memberikan kesempatan bertanya, yang mengandung latihan kemauan atau keberanian bertanya.
- 2) Sebagai tolok ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik. Dengan begitu dibuka pintu jalur lintas dua arah, yaitu dari pengajar kepada anak
- 3) didik dan sebaliknya.⁴²

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.⁴³

f. Metode bercerita

Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik

⁴² Ibid., h. 113

⁴³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,..., h. 296

wajah yang unik.⁴⁴ Metode cerita banyak terdapat di dalam Al-Qur'an yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif ataupun negatif.⁴⁵

g. Metode bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan.⁴⁶

h. Metode wisata alam

Metode wisata alam disebut juga dengan metode karyawisata, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik ke suatu tempat tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan yang diajarkan.⁴⁷ Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi. Juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar yang tidak mungkin dihadirkan di kelas.⁴⁸

i. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan

⁴⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 172

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 155

⁴⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 175

⁴⁷ Ibid., h. 177

⁴⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)..., h. 25

masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.⁴⁹

Untuk tingkat anak usia dini, masalah yang diberikan masih bersifat sangat sederhana, seperti melengkapi *puzzle* yang kurang atau menyusun balok-balok sesuai dengan warna yang diinginkan.⁵⁰

j. Metode simulasi

Metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menirukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu. Peniruan tersebut hanyalah bersifat pura-pura, namun dapat memperjelas materi pelajaran yang bersangkutan. Sebagian pendapat menyebut metode ini dengan bermain peran.⁵¹

k. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.⁵²

⁴⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 132

⁵⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 178

⁵¹ *Ibid.*, h. 178

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, h. 298

C. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Secara bahasa anak biasanya diistilahkan dari akar kata الولد (*al-walad*), الابن (*ibn*), الطفُّ (*al-tifl*), dan الغُلام (*al-ghulam*).

Dalam kamus Al-Munawwir kata *Al-walad* berarti bayi.⁵³ *Al-walad* berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau manusia yang masih kecil. Kata *Ibn* berarti anak laki-laki. *Ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (*al-walad al-dzakar*) lawannya yaitu (*bintun*) yang artinya anak wanita.⁵⁴ (*Al-Tifl*) adalah anak yang baru lahir sampai usia baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui hukum tersebut)⁵⁵. Sedangkan (*al-ghulam*) adalah anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai tingkatan usia anak bahwa yang pertama anak ketika baru lahir atau masih bayi di sebut *al-walad*, sesudah itu anak sebelum usia baligh disebut *al-tifl*, selanjutnya ketika anak memasuki usia remaja disebut *al-ghulam*.

Secara istilah anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau khunsa, sebagai hasil dari

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1580

⁵⁴ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 7

⁵⁵ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 49

⁵⁶ Ahyak, (ed.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam...*, h. 404

persetujuan antara lawan jenis. Dalam Islam masih di bedakan antara anak yang masih belum baligh (masih kecil) dan anak yang sudah baligh. Jadi anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami istri.⁵⁷

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain. Masa akhir anak-anak yakni antara usia 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.⁵⁸

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁵⁹ Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.⁶⁰

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi

⁵⁷ Ibid., h. 405

⁵⁸ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 6

⁵⁹ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 6

⁶⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 130

motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.⁶¹ Adapun bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi:

a. Pendidikan keluarga (0-2 tahun)

Pada tahap ini, pendidikan anak masih berada pada lingkungan terkecil, yakni keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama. Tidak hanya ibu, tetapi uga ayah perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama.

b. Taman pengasuhan anak (2 bulan-5 tahun)

⁶¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 19

Taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya.

c. Kelompok bermain (3-4 tahun)

Kelompok bermain (*play group*) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Pada umumnya *Play Group* menampung anak-anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun.⁶²

d. Taman kanak-kanak (4-6 tahun)

Taman kanak-kanak merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Sasaran pendidikan Taman Kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun.⁶³

e. Bina keluarga balita (BKB)

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 53-54

⁶³ Hariwiwijaya dan Bertiani Aka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), h. 18

tiga aspek, yakni: kesehatan, gizi, dan psikososial. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam kataegori keluarga berpenghasilan rendah.⁶⁴

2. Pertumbuhan Anak Usia Dini

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Banyak orang yang menyamakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Padahal sejatinya, keduanya memiliki cakupan makna yang berbeda-beda. Dalam ilmu psikologi, istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin lama semakin besar atau panjang. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu. Selain itu, bisa juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau jasmaniyah) yang herediter dalam bentuk proses aktif berkesinambungan.

Adapun tahapan-tahapan pertumbuhan seorang anak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Pertumbuhan sebelum lahir

Terkait pertumbuhan seorang anak sebelum lahir ini sebenarnya secara jelas telah ditegaskan dalam QS Al-Mu'minun (23) ayat 12-14 yang berbunyi:

⁶⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hal..., h.55

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁶⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam proses penciptaan manusia di dalam kandungan telah terjadi pertumbuhan-pertumbuhan jasmani pada diri seorang anak. Di antara tahapan pertumbuhan anak yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Sperma atau mani (*nutfah*)
- 2) Menjadi segumpal darah (*'alaqah*)
- 3) Menjadi segumpal daging (*mudghah*)
- 4) Menjadi tulang belulang (*'idhoman*)
- 5) Dibungkus dengan daging (*lahman*)

⁶⁵ Al-Qur'an Dan Terjemahannya..., h. 527

⁶⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 21

6) Menjadi makhluk atau bayi (*khalqan akhar*)

Gambaran di atas menegaskan bahwa sejak dalam kandungan anak telah mengalami pertumbuhan. Dalam ilmu kedokteran atau biologi disebutkan bahwa anak mulai mengalami pertumbuhan ini ialah semenjak bertemunya sel telur dan sperma yang membentuk suatu embrio. Pada usia satu bulan, embrio ini berukuran sekitar $\frac{1}{2}$ cm. pada umur dua bulan, ukuran embrio membesar menjadi $2 \frac{1}{2}$ cm (janin atau fetus). Kemudian, satu bulan yang berikutnya janin tersebut telah berubah dan telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil. Untuk selanjutnya, setelah anak genap kira-kira 9 bulan lebih 10 hari anak sudah siap dilahirkan ke dunia. Semenjak lahir inilah akan dimulai pertumbuhan ketika di dunia.⁶⁷

b. Pertumbuhan setelah lahir

Setelah seorang anak dilahirkan dari dalam kandungan menuju dunia ini, masih akan terjadi pertumbuhan sampai ia menginjak dewasa. Pada tahap ini pertumbuhan anak akan lebih mudah diamati dari pada ketika masih dalam kandungan. Sebab, secara lahiriyah anak sudah dapat dilihat setiap saat dan kapan saja. Untuk itu, pada masa ini anak harus selalu diawasi guna memahami berbagai hal terkait pertumbuhan fisik anak.

Studi tentang pertumbuhan fisik telah menunjukkan bahwa pertumbuhan anak dibagi menjadi 4 periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh

⁶⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 21-22

pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan 6 bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahirnya, pertumbuhan memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai si anak memasuki tahap remaja, atau tahap kematangan kehidupan seksualnya. Hal ini dapat dimulai ketika anak berusia sekitar 8-12 tahun.

Ukuran tubuh seseorang dapat dihitung dari tinggi dan berat tubuhnya. Bila tinggi dan berat tubuhnya seseorang mengikuti pola perkembangan yang seimbang, pertumbuhan tinggi badan dari lahir hingga dewasa menjadi kurang dari penambahan berat tubuh.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁶⁸ Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijou dan Baer, perkembangan ialah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan Paulus, dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Jamaris perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar

⁶⁸ Juantika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 1

bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Adapun macam-macam perkembangan pada Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan dari aktivitas yang tidak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Adalah merupakan hal yang mudah untuk mengamati aktivitas bayi yang tidak terkendali. Jika bayi sedang bersemangat maka seluruh tubuhnya akan ikut bergerak, sedangkan kaki dan lengan juga akan ikut bergerak-gerak. Secara berangsur-angsur bayi akan menjadi lebih mampu bergerak seperti dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang bebas atau merayap.⁶⁹

Setiap terjadi perkembangan fisik anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar (*gross motor skill*), yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Bisa juga diartikan sebagai gerakan-gerakan seorang anak yang masih sederhana. Seperti melompat dan berlari. Sedangkan motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Dengan kata lain,

⁶⁹ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, h. 64

motorik halus ini gerakan-gerakannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting.⁷⁰

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berfikir seseorang. Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.⁷¹

Adapun tahapan-tahapan perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget adalah sebagai berikut:⁷²

1. Masa sensori motorik (0-2,5 tahun). Pada masa ini seorang anak (bayi) mulai menggunakan sistem pengindraan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya.
2. Masa praoperasional (2-7 tahun), pada masa ini seorang anak sudah memiliki kemampuan menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep.
3. Masa konkret praoperasional (7-11 tahun), pada masa ini anak sudah melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir yaitu identifikasi (mengenal sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbale balik antara beberapa hal).
4. Masa operasional (11-dewasa), pada masa ini seorang anak sudah dapat berfikir yang abstrak dan hipotesis, seperti menyimpulkan sesuatu.

c. Perkembangan emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi mulai berkembang semenjak

⁷⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 38

⁷¹ Ibid., h. 41-42

⁷² Ibid., h. 42-43

lahir ke dunia. Meskipun ada anggapan bahwa sejak dalam kandungan seseorang sudah dapat merasakan sesuatu.⁷³

Bridges menjelaskan proses perkembangan dan diferensiasi emosional pada anak-anak sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Pada saat dilahirkan setiap bayi dilengkapi kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu (bunyi, cahaya, temperatur).
- 2) Dalam periode 3 bulan pertama ketidaksenangan dan kegembiraan mulai didefinisikan (melalui penalaran) dari emosi orang tuanya.
- 3) Dalam masa 3-6 bulan pertama ketidaksenangan itu berdiferensiasi ke dalam kemarahan, kebencian, dan ketakutan.
- 4) Sedangkan pada masa 9-12 bulan pertama kegembiraan berdiferensiasi ke dalam kegairahan kasih sayang.
- 5) Pada usia 18 bulan pertama kecemburuan mulai dideferensiasi dari ketidaksenangan tadi.
- 6) Pada usia 2 tahun, kenikmatan dan keasyikan berdiferensiasi dari kesenangan.
- 7) Mulai usia 5 tahun, ketidaksenangan berdiferensiasi di dalam rasa malu, cemas, dan kecewa, sedangkan kesenangan berdiferensiasi ke dalam harapan dan kasih sayang.

d. Perkembangan bahasa

Menurut William Stern dan istrinya membagi perkembangan bahasa anak menjadi beberapa tahap sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Prastadium (umur 0,6-1,0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
- 2) Masa pertama (umur 1,0-1,6), penguasaan kata yang belum lengkap, seperti mem atau mik.
- 3) Masa kedua (umur 1,6-2,0), masa mama. Maksudnya masa kedua ini anak sudah mulai bilang atau Tanya mama.
- 4) Masa ketiga (umur 2,0-2,6), masa stadium fleksi (menafsirkan). Yaitu, anak muali dapat menggunakan kata-

⁷³ Ibid., h. 43-44

⁷⁴ Juantika Nurihsan, Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak...*, h. 35

⁷⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 47

kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah dan sudah mampu menyusun kalimat pendek.

- 5) Masa keempat (umur 2,6-ke atas), masa stadium anak kalimat, yaitu anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat.

e. Perkembangan moral

Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan pola tingkah laku itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan intelegnya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga⁷⁶

Menurut Elisabeth Hurlock anak akan mengalami perkembangan moral atau susila dalam dua fase, yaitu:⁷⁷

- 1) Perkembangan tingkah laku susila yang dipilih oleh anak dalam suasana khusus. Dalam hal ini, anak dapat belajar melalui kebiasaan dan dibiasakan melalui reaksi khusus yang benar dalam situasi yang khas pula. Pada fase ini anak senantiasa belajar menyesuaikan diri dengan tingkah laku di lingkungan keluarganya. Kemudian setelah masuk sekolah, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, serta dengan kawan-kawan sepermainan.
- 2) Perkembangan pengertian kesusilaan. Tingkat perkembangan ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, perkembangan sosial, emosi serta sistem nilai-nilai dari lingkungan peradaban di masa ia hidup.

f. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain.

⁷⁶ Ibid., h. 47-48

⁷⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.

Menurut Arnold Gessel bahwa perkembangan sosial anak meliputi hal-hal berikut.⁷⁸

- 1) Usia 0,2 tahun, yaitu anak mulai tersenyum dan memandang orang lain.
- 2) Usia 0,3 tahun, yaitu anak tersenyum kembali, mengeluarkan berbagai suara sebagai jawaban atau rangsangan dari luar.
- 3) Usia 0,4 tahun yaitu anak menangis, menolak sebagai tanda tidak setuju terhadap orang mengadakan hubungan.
- 4) Usia 0,5 tahun, yaitu anak mengikuti dengan gerakan mata atau terhadap gerakan orang yang sedang lalu lalang.
- 5) Usia 0,6 tahun, yaitu anak mulai mengadakan reaksi terhadap orang yang marah atau orang yang ramah.

g. Perkembangan imajinasi (Fantasi)

Dalam ilmu psikologi, fantasi atau imajinasi adalah daya cipta untuk menciptakan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama).

Menurut Charlotte Buhler tahap perkembangan imajinasi anak di bagi menjadi beberapa tahap, sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Usia 0,0-4,0 tahun, masa cerita *struwelpeter*. Yaitu, anak-anak senang terhadap cerita-cerita anak nakal, rambut panjang, pakian kumal, kuku panjang, dan lain-lain. Pada masa ini anak tidak menghiraukan lingkungan, ia senang mementingkan dirinya sendiri.
- 2) Usia 4,0-8,0 tahun, masa cerita khayal. Yaitu anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalnya sehingga apa yang dikhayalkan itu adalah kondisi sebenarnya.
- 3) Usia 8,0-12,0 tahun, masa cerita realitas. Yaitu anak sudah mulai senang terhadap cerita-cerita yang nyata (pahlawan, sejarah, biologi, dll). Pada masa ini anak sudah mulai berkurang pengaruh fantasinya, sebab pengamatannya sudah mulai tertib dan sudah dapat membedakan antara yang khayal dengan yang realitas (nyata).

4. Karakteristik Anak Usia Dini

⁷⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 50-51

⁷⁹ Ibid., h. 52-53

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, diantaranya:⁸⁰

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

⁸⁰ Ibid., h. 57-58

- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak dipenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

1. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Menurut usianya karakteristik anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:⁸¹

- a. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsiv dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi.

- b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang

⁸¹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, h. 23

pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa.
- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu

mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.

- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.⁸²
- 4) Dalam karakteristik sosialnya anak mengalami peningkatan dalam permainan kelompok terjadi pada usia ini. Mereka mampu berkomunikasi lebih baik dengan anak lain. Pada usia ini, anak lebih menikmati permainan situasi (kehidupan nyata). Anak bermain bersama dengan saling memberi dan menerima arahan.⁸³

5. Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Manajemen adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁴ Sedangkan menurut George R. Terry Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), dan penilaian (assessment) yang dilakukan untuk melakukan serta mencapai saaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber

⁸² Ibid., h. 23

⁸³ Wahyudi dan Damayanti, *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005) h. 24

⁸⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta; Aditya Media, 2008), h. 3

lain.⁸⁵Manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Inti manajemen yang berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring akan membuat program pendidikan anak usia dini berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Disinilah pentingnya manajemen profesional agar Pendidikan Anak Usia Dini berhasil dengan maksimal.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Suatu manajemen bisa dikatakan berhasil jika keempat fungsi di atas bisa dijalankan dengan baik. Kelemahan pada salah satu fungsi manajemen akan mempengaruhi manajemen secara keseluruhan dan mengakibatkan tidak tercapainya proses yang efektif dan efisien. Ke empat fungsi manajemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.⁸⁶

⁸⁵ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung:Falah Production, 2004), h. 50

⁸⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸⁷

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran paling tidak memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Sedangkan fungsi pelaksanaan, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh, menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang actual. Dengan kata lain, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.⁸⁸

2. Fungsi pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi pelaksanaan (*actuating*), adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *actuating* adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas

⁸⁷ Ibid., h. 17

⁸⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 217-218

yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.

Ada pendapat lain tentang pengertian fungsi *actuating*, fungsi *actuating* tersebut dimaksudkan sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staff. Agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah.⁸⁹

Dalam pembelajaran pelaksanaan merupakan proses memberi kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki SDM, sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Jadi, pelaksanaan pembelajaran inilah yang merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri.⁹⁰

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, secara umum pelaksanaan pembelajarannya sama dengan pendidikan yang lainnya. Hanya saja yang membedakan ialah dalam pengelolaan pembelajarannya.

⁸⁹Dwi Novita Elisa, "Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan" dalam <http://www.nengelis.blogspot.com/2012/03/fungsi-manajemen-pendidikan.html>, diakses 28 April 2013

⁹⁰Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 150

Artinya, pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik anak usia dini.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku Islami, dari pada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan islami di dalam sekolah dan ruang kelas, dan harus menjadi model percontohan seorang Muslim yang baik. Mereka harus membiasakan adanya perilaku Islami, menggunakan ucapan-ucapan yang baik, memakai baju-baju Muslim, sebagai salah satu pembentukan perkembangan alami di dalam kelas. Guru harus menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari sunnah Rasulullah sesering mungkin, agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak.⁹¹

Dalam workshop sosialisasi kurikulum 2010 RA/TK/PAUD, disebutkan beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini yang perlu diketahui, antara lain sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih dan menarik
- b. Pembelajaran berpusat pada anak dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian.
- c. Sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak.

⁹¹ Wahyudi, Damayanti, *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam...*, h. 28-29

- d. Mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan gizi, stimulasi, psikososial, dan memerhatikan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya anak.
- e. Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan.
- f. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.
- g. Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.
- h. Kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Pada intinya, pembelajaran anak usia dini mesti diciptakan belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar. Sebab, memang inilah naluri alamiah yang dimiliki oleh seorang anak.⁹²

3. Fungsi Penilaian (Assessment)

Penilaian pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti

⁹² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 151

nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.⁹³

Secara umum penilaian bertujuan untuk memperoleh umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Di samping itu, penilaian bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilaksanakan, sebagai umpan balik dan perbaikan program kegiatan berikutnya.⁹⁴

Dalam proses manajemen pembelajaran penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan dalam pembelajaran baik dari segi siswa maupun guru yang melaksanakan pembelajaran. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah reporting (pelaporan) yaitu melaporkan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung setelah diadakan penilaian baik afektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa.

Dengan demikian diharapkan proses manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki.

Adapun langkah-langkah penilaian untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

⁹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4

⁹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, h. 196

a. Merumuskan kegiatan

Kegiatan yang harus dilakukan guru harus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam bentuk Rencana Kegiatan harian (RKH) maupun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru.⁹⁵

b. Menyiapkan alat penilaian

Alat penilaian guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam RKH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat permainan sekaligus media pembelajaran.

c. Pelaksanaan penilaian

Guru melaksanakan penilaian mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memerhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dapat dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya, guru tidak secara khusus melaksanakan penelitian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain langsung.⁹⁶

d. Pencatatan hasil penilaian

⁹⁵ Ibid., h. 206

⁹⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 242

Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:⁹⁷

- 1 Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 2 Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*).
- 3 Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan dua bintang (**).
- 4 Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (***)).
- 5 Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (****).

e. Rekapitan Penilaian

Hasil catatan penilaian yang ada dalam RKH dirangkum dan dipindahkan ke dalam rekap bulanan pencapaian penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat. Rekapitan hasil penilaian perkembangan anak, yang dirangkum pada bulanan menjadi referensi untuk menyusun laporan perkembangan anak dalam satu semester.⁹⁸

⁹⁷ Ibid., h. 243

⁹⁸ Ibid., h. 243

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorsinilan yang peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama islam, namun tidak ada yang sama dengan yang peneliti lakukan yaitu Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di RA. Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung.

Dari hasil penelitian skripsi tahun 2011 dengan judul pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 1 Srengat Blitar menyimpulkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Srengat Blitar telah dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya penyusunan program pembelajaran oleh guru PAI dengan format perencanaan yang di buat meliputi mata pelajaran, kelas, semester, pertemuan, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah, bahan atau sumber belajar dan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang ada pada kurikulum yang meliputi materi PAI dalam aspek aqidah, akhlak, fiqih, al-Qur'an, hadist dan tarikh. Media yang digunakan adalah media yang tersedia seperti papan tulis, buku, poster, dan alam sekitar. Metode yang dipergunakan adalah ceramah, simulasi, diskusi, dan demonstrasi.

Untuk mengetahui perkembangan atau pemahaman siswa mengenai materi maka dilakukan evaluasi, adapun bentuk evaluasi yang dilakukan guru SMAN 1 sregat Blitar yaitu tes tulis dan tanya jawab.

Dari hasil penelitian skripsi tahun 2012 dengan judul implementasi Pendidikan agama islam (PAI) di SDN II Pucangan kecamatan kauman kabupaten Tulungagung menyimpulkan bahwa: Dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan agama islam, dimulai dengan membuat silabus, selanjutnya membuat perencanaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, dalam penggunaan metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode. Dalam hal penyediaan materi pembelajaran, guru selalu mempersiapkan materi yang nanti akan diajarkan. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru hanya memakai media papan tulis dan buku. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, dilakukan per kompetensi dasar.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN II Pucangan, diantaranya adalah: adanya kerjasama yang baik antara wali murid dan juga sekolah, adanya musholla atau prasarana yang berada di lingkungan sekolah, adanya dukungan kepala sekolah, selain itu keaktifan siswa juga sebagai pendukung dalam proses pembelajaran dan juga kebersihan dalam kelas yang dapat membuat nyaman para peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, diantaranya: kurangnya sarana dan prasarana, selain itu kurangnya perhatian dari orang tua dalam pendidikan agama Islam.

Dari hasil penelitian Skripsi tahun 2011 dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Srengat Blitar menyimpulkan bahwa: Kesimpulan secara teoritis: Perencanaan pada hakikatnya adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Yang harus termuat dalam persiapan mengajar itu adalah persiapan terhadap situasi umum, persiapan terhadap murid yang akan dihadapi, persiapan dalam tujuan yang hendak dicapai, persiapan dalam bahan yang akan disajikan, persiapan dalam metode mengajar yang digunakan, persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran, persiapan dalam teknik-teknik evaluasi pengajaran.

Sumber dan dasar pendidikan agama islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-sunnah, dan Ijtihad. Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu seseorang atau kelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran agama islam dan nilai-nilainya sebagai pedoman, pandangan hidup, yang dicerminkan melalui perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi muslim sejati.

Materi Pendidikan Agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh Tasrik. Media yang digunakan meliputi media langsung dan tidak langsung. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, dan metode

eksperimen. Adapun penilaian yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu penilaian Formatif, penilaian Sumatif, penilaian Placement, dan penilaian Diagnostik.

Kesimpulan secara Empiris: Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Srengat Blitar telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyusunan program pembelajaran oleh guru PAI dengan format perencanaan yang di buat meliputi mata pelajaran, kelas, semester, pertemuan, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah, bahan atau sumber belajar, dan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang ada pada kurikulum yang meliputi materi PAI dalam aspek Aqidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadits dan Tasrih Tasrik. Media yang digunakan adalah media yang tersedia seperti papan tulis, buku-buku atau biasa disebut media gratis, poster, boneka, alam sekitar. Metode pembelajaran yang digunakan ceramah, simulasi, diskusi, demonstrasi.

Untuk mengetahui perkembangan atau pemahaman siswa mengenai materi dilakukan evaluasi, adapaun bentuk evaluasi yang dilakukan guru SMAN 1 Srengat Blitar yaitu tes tulis, Tanya jawab, dan tanggapan siswa terkait materi.

Dari hasil penelitian Skripsi tahun 2005 dengan judul Peranan PAI dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

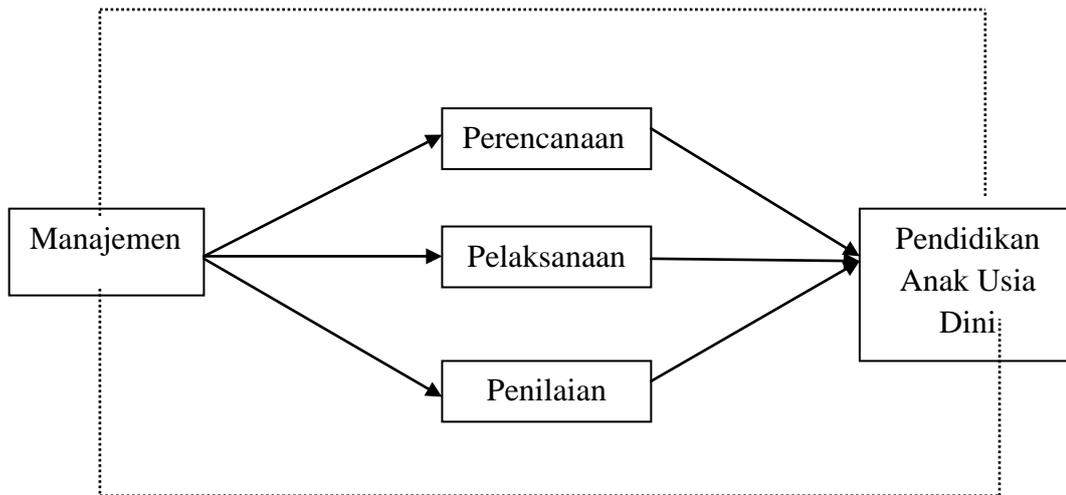
menyimpulkan: Bahwasannya pendidikan Islam itu mempunyai dasar, fungsi dan tujuan sehingga materi pelajaran yang ada nantinya akan mengena kepada peserta didik serta potensi-potensi yang ada dapat berkembang dengan baik sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perkembangan jiwa agama anak usia dasar yang mencakup keyakinan dan kepercayaan kepada agama, dimana didalamnya membahas tentang tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri kemudian dilanjutkan dengan perkembangan agamanya serta sifat-sifat agama pada anak usia sekolah dasar.

Sedangkan penerapan pendidikan Islam dalam perkembangan anak usia sekolah dasar adalah bahwa pada dasarnya proses pendidikan Islam itu dititik beratkan kepada ajaran-ajaran Islam yang kemudian diterapkan kepada anak melalui bantuan orang tua itu sendiri dan bantuan pendidikan atau orang dewasa lainnya sehingga anak tersebut mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Supaya anak tersebut mempunyai kesadaran sendiri akan pentingnya agama sehingga nantinya anak tidak tersesat dalam menghadapi permasalahan yang ada apalagi saat masa-masa akan menginjak remaja dan nantinya anak akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

7. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Berikut dikemukakan kerangka berpikir (Paradigma) dengan judul penelitian di atas:



Pola Manajemen Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di uraikan dalam kerangka Berfikir (Paradigma) penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut: Manajemen pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA. Al Falah Kauman Ngunut Tulungagung dikembangkan dari kajian Pustaka. Manajemen Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di maksudkan agar siswa dapat memperoleh bimbingan pendidikan agama Islam yang merupakan langkah awal dalam menciptakan manusia yang berkeperibadian Islami sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Suatu Manajemen sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, karena apabila Sekolah itu baik pasti proses belajar mengajar pun bisa berjalan dengan maksimal. Anak akan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga anak dengan mudah dapat mengembangkan daya imajinasi dan

daya fikirinya. Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam tersebut memuat proses penerapannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.